HASIL-HASIL
BAHTSUL MASAIL THORIQIYYAH

MANAQIB KUBRO

JAM'IYYAH AHLITH THORIQOH AL-MU'TABAROH AN-NAHDLIYYAH
IDAROH WUSTHO JAWA TENGAH & DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

PONDOK PESANTREN NURUL ALI
Sempuh - Ngadirejo - Secang - Magelang - Jawa Tengah
Sabtu Pon, 11 Mei 2024 M

جمعية أهل الطريقة
المعتبرة النهضية
JATMAN

HASIL-HASIL
BAHTSUL MASAIL THORIQIYYAH

MANAQIB KUBRO

JAM'IYYAH AHLITH THORIQOH AL-MU'TABAROH AN-NAHDLIYYAH
IDAROH WUSTHO JAWA TENGAH & DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

PONDOK PESANTREN NURUL ALI
Sempuh - Ngadirejo - Secang - Magelang - Jawa Tengah
Sabtu Pon, 11 Mei 2024 M

المسائل الطريقية والفقهية
لجمعية أهل الطريقة المعتبرة النهضية
للإدراة الوسطى جاوى تغاه ودائيراة إستيميوا يوكياكارتا
التي ستبحث بالمعهد نور العلى سيمفو سيجاغ ماكيلاغ
التاريخ : السبت فون، ٢ ذو القعدة ١٤٤٥ هـ /
١١ مائى ٢٠٢٤

DAFTAR ISI

Pengertian Thoriqoh

Syekh Ahmad al-kamsyakhanawi an-Naqsyabandi dalam kitab yang berjudul Jami'ul Ushul fil 'auliya, menerangkan :

الطريقة: هي السيرة المختصة بالسالكين إلى الله من قطع المنازل والترقي في المقامات. جامع الأصول -ج ٣ معجم الكلمات الصوفية.

Thoriqoh: adalah perjalanan khusus bagi para penempuh jalan menuju Allah (salikin) dengan melewati tahap-tahap spiritual (*manazil*) dan menaiki tangga-tangga spiritual tertentu (maqam-at).

Hal ini senada dengan yang diterangkan oleh Sayyid Syarif al-Jurjani dalam kitab Ta'rifat :

الطريقة هي السيرة المختصة بالسالكين إلى الله تعالى من قطع المنازل والترقي في المقامات. اهـ التعريفات للجرجاني.

Thoriqoh adalah sebuah metode khusus bagi para penempuh jalan (*as-salikin*) menuju Allah Swt untuk menempuh berbagai Tahapan (*manazil*) dan melewati berbagai tingkatan (*maqamat*) spiritual. Sumber : Kitab "at-Ta'rifat" karya al-Jurjani.

تنوير القلوب في معاملة علام الغيوب العلامة الشيخ محمد أمين الكردي ط. دار الكتب العلمية بيروت - لبنان ص. ٤٣٦

والطريقة هي العلم بالشريعة والأخذ بعزائمها والبعد عن التساهل

فيما لا ينبغي التساهل فيه، وإن شئت قلت اجتناب المنهيات ظاهراً وباطناً، وامتثال الأوامر الإلهية بقدر الطاقة، أو هي اجتناب المحرمات والمكروهات وفضول المباحات، وأداء الفرائض وما استطاع من النوافل تحت رعاية عارف من أهل النهايات.

Thoriqoh adalah mengetahui tentang syariah dan berpegang teguh pada ketetapannya serta menjauhkan diri dari segala bentuk kelonggaran yang tidak seharusnya dilakukan. Biasa juga di katakan bahwa thariqah adalah menjauhi larangan baik secara lahir maupun batin, dan memenuhi perintah-perintah Ilahi sebisa mungkin. Atau bisa juga dikatakan bahwa thariqah adalah menjauhi hal-hal yang diharamkan, yang makruh, dan hal-hal yang berlebihan meskipun dibolehkan, serta melaksanakan kewajiban-kewajiban dan sebanyak mungkin ibadah sunnah di bawah bimbingan seorang arif dari kalangan orang-orang yang telah mencapai derajat spiritual yang tinggi.

Dalam Kitab "*Mu'jam Mustholahat as-shufiyyah*", Dr. Abdul Mun'im Al-Hifni juga menerangkan :

طريقة: طريق موصل الى الله تعالى، كما أن الشريعة طريق موصل الى الجنة، وهى أخص من الشريعة لاشتمالها على أحكام الشريعة من الأعمال الصالحة البدنية والانتهاء عن المحارم والمكاره العامة، وعلى أحكام خاصة من الأعمال القلبية والرياضات والعقائد المختص بالسالكين الى الله تعالى.

Artinya: “Thoriqoh adalah Jalan yang mengantarkan kepada Allah Swt. Sebagaimana halnya syariat yang merupakan jalan yang mengantarkan menuju surga. Thariqah lebih khusus daripada syariat karena disamping mencakup seluruh hukum syariat tentang amal saleh fisik, larangan terhadap hal-hal haram dan makruh secara umum, juga mencakup hukum khusus tentang amal hati, latihan spiritual, dan keyakinan (aqidah) yang khusus bagi para penempuh jalan menuju Allah Swt (Salikin).” Sumber : Kitab “Mu’jam Mustholahat as-shufiyyah” karya, Dr. Abdul Mun’im Al-Hifni.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Tarekat berarti sebagai jalan menuju kebenaran, cara atau aturan hidup dalam keagamaan, serta persekutuan para penuntut ilmu tasawuf.

Syekh Ahli Thoriqoh Adalah Juga Pembesar Kaum Sufi

حاشية ابى النجا على الاجرومية ط. شركة بنكول إنداه سورابايا ص. ٦

(قوله والطريقة) أى وشيخ أهل الطريقة السادة الصوفية.

Guru Para pengamal Tarekat, yaitu para pembesar ahli Sufi.

Pengertian Ber-Thoriqoh

حاشية ابى النجا على الاجرومية ط. شركة بنكول إنداه سورابايا ص. ٦

(قوله ومعدن) بفتح الميم واسكان العين وكسر الدال على المشهور والسلوك بضم السين المهملة مصدر سلك أى موضع التسليك والعمل بالطريقة الموصلة الى الله تعالى.

'al-Suluk', adalah tempat melakukan perjalanan. atau mengamalkan thariqah yang mengantarkan kepada Allah Ta'ala.

Pengertian Salik (Orang Yang Ber-Thoriqoh)

معجم اصلاحات الصوفية الكاشاني ص ٢٨٤

السالك: هو السائر إلى الله، المتوسط بين المريد والمنتهى ما دام في السير.

Salik: adalah orang yang berjalan menuju Allah, berada di tengah-tengah antara murid dan muntahi (yang telah mencapai akhir perjalanan) selama dia masih dalam perjalanan.

Kelebihan Orang yang Sudah Ber-Thoriqoh

تنوير القلوب في معاملة علام الغيوب العلامة الشيخ محمد أمين الكردي ط. دار الكتب العلمية بيروت - لبنان ص ٤٣٣-٤٣٤

واعلم أن التصوف ويقال له علم الباطن من أجل العلوم قدراً)، وأعظمها محلاً وفخراً، وأسناها شمساً وبدراً، وقد فضل الله أهله

على الكافة من عباده بعد رسله وأنبيائه صلوات الله وسلامه عليهم، وجعل قلوبهم معدن الأسرار، واختصهم من بين الأمة بطوالع الأنوار، فهم الغياث للخلق، والدائرون في عموم أحوالهم مع الحق،

Dan ketahuilah bahwa tasawuf, atau yang disebut ilmu batin, adalah salah satu ilmu yang paling mulia dalam kedudukannya, paling besar dalam tempat kemuliannya, paling indah seperti matahari dan bulan. Allah telah memberikan kelebihan kepada para pengikutnya di atas semua orang dari hamba-Nya setelah rasul-rasul dan para nabi, semoga rahmat dan salam Allah tercurah kepada mereka. Allah telah menjadikan hati mereka sebagai tempat tersembunyi bagi rahasia-rahasia, dan telah mengkhususkan mereka dari yang lain dengan cahaya-cahaya yang gemilang. Mereka adalah penolong bagi makhluk lain, dan mereka tetap berada dalam berbagai keadaan mereka dengan benar bersama dengan Allah.

قال الطيبي: لا ينبغي للعالم ولو تبحر في العلم حتى صار واحد أهل زمانه أن يقنع بما علمه وإنما الواجب عليه الاجتماع بأهل الطريق ليدلوه على الطريق المستقيم حتى يكون ممن يحدثهم الحق في سرائرهم، من شدة صفاء باطنهم ويخلص من الأدناس، وأن يجتنب ما شاب علمه من كدورات الهوى وحظوظ نفسه الأمارة بالسوء، حتى يستعد لفيضان العلوم على قلبه والاقتباس

من مشكاة أنوار النبوة ولا يتيسر ذلك عادة إلا على يد شيخ كامل) عالم بعلاج أمراض النفوس وتطهيرها من النجاسات المعنوية، وحكمة معاملاتها علماً، وذوقاً ليخرجه من رعونات نفسه الأمارة بالسوء ودسائسها الخفية.

Al-Tayyibi berkata: “Tidak sepantasnya bagi seorang ‘alim’, meskipun dia telah menyelam dalam ilmu hingga menjadi satu-satunya ahli pada zamannya, untuk puas dengan apa yang telah dia ketahui. Yang wajib baginya adalah berkumpul dengan para ahli tarekat agar mereka dapat menunjukkan jalannya yang lurus kepadanya, sehingga dia menjadi salah satu dari mereka yang diajak berkomunikasi oleh Allah dalam rahasia ruang batin mereka, karena kesucian batin mereka dan bersih dari kotoran. Dia harus menjauhi apa pun yang telah mencemari ilmunya dengan pengaruh hawa nafsu dan keegoisan nafsunya yang mengarah pada perintah-perintah yang buruk, sehingga dia siap menerima limpahan ilmu yang membanjiri hatinya dan mengambil petunjuk dari sumber-sumber cahaya kenabian. Biasanya, hal ini hanya akan terjadi di bawah bimbingan seorang syekh yang sempurna, seorang ‘alim’ yang mampu menyembuhkan penyakit jiwa dan membersihkannya dari kekotoran-kekotoran spiritual, serta memiliki kebijaksanaan, baik secara ilmu maupun pengalaman untuk membawanya keluar dari kebodohan dan tipu daya batin yang tersembunyi”.

الصفات التي تمنعه من دخول حضرة الله بقلبه ليصح حضوره وخشوعه في سائر العبادات من باب [ما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب ولا شك أن علاج أمراض الباطن واجب فيجب على من غلبت عليه الأمراض أن يطلب شيخاً يخرجه من كل ورطة وإن لم يجد في بلده أو إقليمه وجب عليه السفر إليه وكان الإمام أحمد بن حنبل رضي الله عنه يقول لولده عبد الله: يا ولدي عليك بالحديث وإياك ومجالسة هؤلاء الذين سموا أنفسهم صوفية فإنه ربما كان أحدهم جاهلاً بأحكام دينه فلما صحب أبا حمزة البغدادي وعرف أحوال القوم كان يقول لولده يا ولدي عليك بمجالسة هؤلاء القوم فإنهم زادوا علينا بكثرة العلم والمراقبة والخشية والزهد وعلو الهمة. وكان الإمام الشافعي رضي الله عنه يجالس الصوفية ويقول: يحتاج الفقيه إلى معرفة اصطلاح الصوفية ليفيدوه من العلم ما لم يكن عنده. وكان الإمام الشافعي وأحمد يترددان إلى مجالس الصوفية ويحضران معهم في مجلس ذكرهم فقيل لهم: ما لكما تترددان إلى مثل هؤلاء الجهال فقالا: إن هؤلاء عندهم رأس الأمر كله؛ وهو تقوى الله عز وجل ومحبته ومعرفته. وقال بعضهم. من يؤمن بكلام أهل الطريق فقل له يدعو لك فإنه مجاب الدعوة.

Sifat-sifat yang menghalangi seseorang dari masuk ke hadirat Allah dengan hatinya untuk menjadikan kehadirannya dan khusyuknya dalam seluruh ibadah sebagai sesuatu yang sempurna adalah masuk pada kaidah [apa yang tidak bisa dicapai kewajibannya kecuali dengan itu, maka itu adalah kewajiban]. Dan tidak diragukan bahwa mengobati penyakit-penyakit batin adalah kewajiban. oleh karena itu, bagi mereka yang didominasi oleh penyakit-penyakit tersebut, harus mencari seorang syekh yang dapat membantu mereka keluar dari setiap kesulitan. Jika mereka tidak menemukan syekh di kota atau wilayah mereka, maka wajib bagi mereka untuk melakukan perjalanan kepadanya.

Imam Ahmad bin Hanbal ra berkata kepada putranya, Abdullah: "Wahai anakku, ikutilah hadits dan hindarilah pergaulan dengan orang-orang yang menamakan diri mereka sebagai sufi, karena bisa jadi salah satu dari mereka tidak mengetahui hukum agama. Ketika dia bergaul dengan Abu Hamzah al-Baghdadi dan mengenal kondisi orang-orang itu, dia mengatakan kepada putranya, 'anakku, bergaulah dengan orang-orang ini, karena mereka telah menambah pengetahuan kita dengan banyaknya ilmu, mengajak kita untuk selalu mengawasi diri kita sendiri (*muroqobah*), rasa takut pada Allah (*khosyah*), zuhud, dan cita-cita yang tinggi.'

Imam Syafi'i ra, bergaul dengan kaum sufi dan mengatakan: "Seorang faqih membutuhkan pengetahuan istilah-istilah sufi agar mereka dapat memberinya manfaat dari ilmu yang belum dimilikinya."

Imam Syafi'i dan Imam Ahmad sering menghadiri majelis-majelis kaum sufi. Ketika ditanya mengapa mereka

sering berkunjung ke majelis orang-orang awam itu, mereka menjawab: “Mereka memiliki inti segalanya, yaitu ketakwaan kepada Allah, cinta-Nya, dan pengetahuan tentang-Nya.” Dan sebagian mereka mengatakan, “Siapa yang percaya pada ucapan ahli tarekat, maka katakan padanya agar dia mau berdoa untukmu, karena doanya akan dikabulkan”.

Konsekuensi Dari Tidak Ber-Thoriqoh

الانتصار لطريق الصوفية الأخيار - محمد الزمزمي الغماري ص. ٥

فمن أخل بمقام الاحسان الذي هو الطريقة. فدينه ناقص بلا شك. لتركه ركنا من أركانه. ولهذا نص المحققون على وجوب الدخول فى الطريقة وسلوك طريق التصوف وجوبا عينيا واستدلوا على الوجوب بما هو ظاهر عقلا ونقلا. اهـ

Maka, barang siapa yang mengabaikan maqam ihsan yang merupakan tarekat, agamanya tidak lengkap tanpa diragukan lagi, karena meninggalkan salah satu dari pilarnya. Oleh karena itu, para ulama menyatakan wajib masuk ke dalam tarekat dan mengikuti jalan tasawuf sebagai kewajiban individu dan mereka mendukung kewajiban ini dengan bukti yang jelas baik secara akal maupun nash.

Pengertian Hakikat

حاشية ابى النجا على الاجرومية ط. شركة بنكول إنداه سورابايا ص. ٦

والحقيقة هي أن يشهد بنور أودعه الله في سويداء قلبه ان كل باطن له ظاهر وعكسه وهى باطن الشريعة وملزوم لها فالحقيقة بدون الشريعة باطلة والشريعة بدون الحقيقة عاطلة اه من عبد المعطى.

Hakikat adalah, seseorang menyaksikan dengan cahaya yang telah ditanamkan oleh Allah dalam lubuk hatinya, bahwa setiap batin memiliki manifestasi dan sebaliknya. Hakikat adalah yang merupakan inti dari hukum syariat dan terikat dengannya. Hakikat tanpa syariat adalah bathil (keliru), dan syariat tanpa hakikat adalah hampa".

Pengertian Al-'Arif (Orang Yang Ma'rifat)

حاشية ابى النجا على الاجرومية ط. شركة بنكول إنداه سورابايا ص. ٦

قوله العارف أى المتصف بالمعرفة وهى حصول العلم بعد أن لم يكن ولهذا لا يقال الله عارف بل عالم والمراد بها عند أهل الله ما كان عن كشف صريح بعد تهذيب صحيح أو المراد بها ملاحظة ذاته وصفاته فى كل أفعاله.

'Arif, adalah mereka yang memiliki pengetahuan (ma'rifat) setelah sebelumnya tidak memiliki. oleh karena itu Allah tidak disebut 'Arif' melainkan 'Alim' (maha mengetahui). Yang dimaksud dengan ma'rifat menurut orang-orang yang dekat dengan Allah adalah apa yang telah diungkap secara jelas setelah melakukan proses penyempurnaan jiwa dengan benar, atau yang dimaksud adalah perhatian terhadap Allah dan sifat-sifat-Nya dalam setiap perbuatan-Nya.

Tujuan Akhir Yang Ditunjukkan oleh Thoriqoh

الانتصار لطريق الصوفية الأخيار - محمد الزمزمي الغماري ص. ٥

فنهاية ما تدعوا اليه الطريقة وتشير اليه هو مقام الاحسان. بعد تصحيح الاسلام والايمان ليحرز الداخل فيها والمدعو اليها مقامات الدين الثلاثة الضامنة لمحرزها والقائم بها السعادة الأبدية في الدنيا والآخرة. والضامنة أيضا لمحرزها كمال الدين.

Tujuan akhir yang ditunjukkan oleh thariqah adalah maqam ihsan, setelah memperbaiki Islam dan iman agar orang yang masuk ke dalamnya dan yang diajak kepadanya dapat mencapai tiga tingkatan agama yang menjamin kebahagiaan abadi baik di dunia maupun di akhirat bagi yang mencapainya dan melaksanakannya. Thariqah juga menjamin kesempurnaan agama bagi yang mencapainya.

Thoriqoh Adalah Nama Lain Untuk Maqam Ihsan

الشريعة والطريقة للشيخ يوسف الكاندهلوي ص. ٩٩

لقد سبق ذكر أن جبريل عليه السلام سأل الرسول صلى الله عليه وسلم: ما الاحسان ؟ فقال صلى الله عليه وسلم : الاحسان أن تعبد الله كانك تراه .. الخ الحديث .

والطريقة في الواقع هى اسم ثان للاحسان المذكور . أو أنها الطريقة التي يمكن بها الحصول على صفة «الاحسان» - وهو الذي يقال له التصوف أو السلوك . أو سمه بما شئت . فانما هي تعبيرات والفاظ مختلفة والمقصود واحد .

Jibril (alaihi as-salam) bertanya kepada Nabi (shalallahu 'alaihi wa sallam), "Apakah yang dimaksud dengan 'Ihsan'?" Nabi (shalallahu 'alaihi wa sallam) menjawab, "Ihsan adalah beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya...".

Dan dalam kenyataannya, "Thoriqah" merupakan nama lain untuk Ihsan yang disebutkan itu. atau "Thoriqah" adalah metode dengan mana seseorang dapat memperoleh atribut Ihsan tersebut.

Ihsan itulah yang disebut dengan Tasawuf atau suluk. Atau sebutlah Ihsan itu dengan nama apapun yang Anda inginkan. karena meskipun disebut dengan kata-kata yang berbeda, tetapi makna yang dimaksud adalah sama.

Pengertian Thoriqoh Mu'tabaroh

تنوير القلوب في معاملة علام الغيوب العلامة الشيخ محمد أمين الكردي ط. دار الكتب العلمية بيروت - لبنان ص. ٥٢٧-٥٢٨

ينبغي للمريدين أن يعرفوا نسبة شيخهم ورجال السلسلة كلها من مرشدهم إلى النبي صلى الله عليه وسلم، لأنهم إذا أرادوا أن يطلبوا المدد من روحانيتهم، وكان انتسابهم إليهم صحيحاً حصل لهم المدد من روحانيتهم فمن لم تتصل سلسلته إلى الحضرة النبوية فإنه مقطوع الفيض، ولم يكن وارثاً لرسول الله صلى الله عليه وسلم. ولا تؤخذ منه المبايعة والإجازة.

Para murid harus mengetahui silsilah atau hubungan garis keturunan guru spiritual mereka dan seluruh jajaran guru yang membimbing mereka hingga kepada Nabi Muhammad SAW. Ketika mereka ingin meminta bantuan dari spiritualitas mereka, jika koneksi mereka dengan garis keturunan itu benar, maka mereka akan mendapat bantuan dari spiritualitas tersebut. Namun, bagi mereka yang garis keturunannya tidak terhubung dengan hadirat kenabian, maka aliran rohaniahnya terputus, dan dia tidak akan menjadi waris Rasulullah SAW. Oleh karena itu, tidak akan ada perjanjian atau ijazah yang dapat diambil darinya.

Asas Dari Thoriqoh Adalah Wahyu

الانتصار لطريق الصوفية الأخيار للشيخ الزمزمي بن محمد بن الصديق الغماري ص. ٥

فلتعلم أن الطريقة أسسها الوحى السماوي في جملة ما أسس من الدين المحمدى. إذ هي بلا شك مقام الاحسان الذي هو أحد أركان الدين الثلاثة التي جعلها النبي و بعد ما بينها واحدا واحدا دينا فقال هذا جبريل جاء يعلمكم دينكم. فغاية ما تدعوا اليه الطريقة وتشير اليه هو مقام الاحسان. بعد تصحيح الاسلام والايمان ليحرز الداخل فيها والمدعو اليها مقامات الدين الثلاثة الضامنة لمحرزها والقائم بها السعادة الأبدية فى الدنيا والآخرة. والضامنة أيضا لمحرزها كمال الدين. فانه كما في الحديث عبارة عن الأركان الثلاثة. فمن أخل بمقام الاحسان الذي هو الطريقة. فدينه ناقص بلا شك. لتركه ركنا من أركانه. ولهذا نص المحققون على وجوب الدخول فى الطريقة وسلوك طريق التصوف وجوبا عينيا واستدلوا على الوجوب بما هو ظاهر عقلا ونقلا. اهـ

Maka ketahuilah bahwa tarekat asasnya (pokok ajarannya) didasarkan pada wahyu ilahi sebagai bagian dari agama Nabi Muhammad saw. Karena tarekat ini tidak diragukan lagi adalah maqam ihsan, yang merupakan salah satu dari tiga pilar agama yang telah dijelaskan oleh Nabi setelah menjelaskannya satu per satu sebagai ajaran agama

dengan mengatakan: 'Ini adalah Jibril yang datang untuk mengajarkan agama kalian.' Maka, tujuan utama dari tarekat ini dan apa yang ditunjukkannya adalah maqam ihsan, setelah sebelumnya memperbaiki maqam Islam dan maqam iman, sehingga orang yang masuk ke dalamnya dan yang diundang ke dalamnya dapat mencapai tiga pilar agama yang menjamin kebahagiaan abadi di dunia dan akhirat bagi yang mencapainya dan melaksanakannya. Dan juga menjamin kesempurnaan agama bagi yang mencapainya. Karena seperti yang ada dalam hadis, agama terdiri dari tiga pilar ini. Maka, barang siapa yang mengabaikan maqam ihsan yang merupakan tarekat, agamanya tidak lengkap tanpa diragukan lagi, karena meninggalkan salah satu dari pilarnya. Oleh karena itu, para ulama menyatakan wajib masuk ke dalam tarekat dan mengikuti jalan tasawuf sebagai kewajiban individu dan mereka mendukung kewajiban ini dengan bukti yang jelas baik secara akal maupun nash.

Pengertian Sanad Dalam Thoriqoh

تنوير القلوب في معاملة علام الغيوب العلامة الشيخ محمد أمين الكردي ط. دار الكتب العلمية بيروت - لبنان ص. ٥٢٧-٥٢٨

ينبغي للمريدين أن يعرفوا نسبة شيخهم ورجال السلسلة كلها من مرشدهم إلى النبي صلى الله عليه وسلم، لأنهم إذا أرادوا أن يطلبوا المدد من روحانيتهم، وكان انتسابهم إليهم صحيحاً

حصل لهم المدد من روحانيتهم فمن لم تتصل سلسلته إلى الحضرة النبوية فإنه مقطوع الفيض، ولم يكن وارثاً لرسول الله صلى الله عليه وسلم. ولا تؤخذ منه المبايعة والإجازة.

Para murid harus mengetahui silsilah atau hubungan garis keturunan guru spiritual mereka dan seluruh jajaran guru yang membimbing mereka hingga kepada Nabi Muhammad SAW. Ketika mereka ingin meminta bantuan dari spiritualitas mereka, jika koneksi mereka dengan garis keturunan itu benar, maka mereka akan mendapat bantuan dari spiritualitas tersebut. Namun, bagi mereka yang garis keturunannya tidak terhubung dengan hadirat kenabian, maka aliran rohaniahnya terputus, dan dia tidak akan menjadi waris Rasulullah SAW. Oleh karena itu, tidak akan ada perjanjian atau ijazah yang dapat diambil darinya.

Pengertian yang Menyeluruh dari Istilah Barokah/ Berkah

١. دى برباكي أية القرآن كلمة بركة سريغ ادا / دى نص كان دان كلمة بركة ايتو سغات مشهور دى كالاغن مريدين / مرشدين / صوفية، اوليه كرنا ايتو كيتا فرلو مغيتاهوئى معنى يغ شمول دارى كلمة بركة ترسبوت. سفرتى افاكه معنى شمول دارى كلمة بركة ايتو؟

الجواب :

الموسوعة اليوسفية في بيان أدلة الصوفية للشيخ يوسف خطار محمد ط. دار التقوى ص. ١٦١-١٦٢

معاني البركة

للبركة معان شتى تختلف باختلاف سياقها من الآية أو الحديث أو الأثر أو الموضوع، ومن معانيها الزيادة والنماء وهما يشملان المحسوسات والمعنويات جميعاً،

Kata "Berkah" atau "Barokah" memiliki berbagai makna yang berbeda tergantung pada konteksnya, baik dari ayat, hadis, atsar (riwayat salafus sholih), atau topik pembahasannya.

Salah satu makna dari Kata "Berkah" atau "Barokah" adalah : *az-ziyadah* (peningkatan, pertambahan), dan *an-nama'* (pertumbuhan), yang mencakup baik hal-hal yang dapat di tangkap dengan panca indera (*al-mahsusat*) maupun hal-hal yang bersifat ma'nawi (tidak bisa ditangkap panca indera).

والحقيقة أن البركة سرّ إلهي وفيض زاده الله تعالى ونمى به أعمال البر بملازمة القربات الكريمة، فكانت البركة بهذا ثمرة من ثمرات العمل الصالح، يحقق الله بها الآمال، ويدفع السوء، ويفتح بها مغالق الخير من فضله.

Pada hakikatnya, berkah adalah rahasia ilahi dan limpahan yang diberikan oleh Allah Swt. Allah SWT memperbanyak dan memperluasnya melalui perbuatan baik seorang hamba yang disertai dengan ketaatan kepada-Nya. Maka, "Berkah" atau "Barokah" adalah buah dari amal shalih, di mana Allah mengabulkan harapan-harapan, menghindarkan dari keburukan, dan membuka pintu-pintu kebaikan dari karunia-Nya melalui berkah ini.

فالبركة بهذا المعنى لون من الرحمة والفضل الرباني والخير الشامل والفائدة واللطف الخفي الذي يحبو به الله أعمال أوليائه وأحبابه الأبرار.

"Berkah" atau "Barokah" dengan makna ini adalah merupakan satu warna atau satu jenis atau satu bentuk dari rahmat dan karunia ilahi, kebaikan yang sifatnya menyeluruh (komprehensif), manfaat, dan semacam perlakuan lembut tersembunyi yang Allah curahkan kepada amal-amal para wali-Nya dan orang-orang yang dicintai-Nya yang saleh-saleh.

ثم إن الله تعالى بارك القرآن في ذاته فقال:

﴿كِتٰبٌ اَنْزَلْنٰهُ اِلَيْكَ مُبٰرَكٌ﴾

Artinya: (Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah. Q.S. Shad ayat 29.

وبارك المنازل فقال: ﴿وَقُلْ رَّبِّ اَنْزِلْنِيْ مُنْزَلًا مُّبٰرَكًا﴾

Artinya : Berdoalah : ‘Wahai Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkahi.’ Q.S. al-Mu’minun ayat 29.

وبارك اسمه الكريم فقال:

﴿تَبٰرَكَ اسْمُ رَبِّكَ ذِى الْجَلٰلِ وَالْاِكْرَامِ ࣖ ﴾

Artinya: Maha Berkah nama Tuhanmu Pemilik keagungan dan kemuliaan. Q.S. ar-Rahman ayat 78.

وبارك الله الأسرة النبوية من سيدنا إبراهيم فقال:

﴿رَحْمَتُ اللّٰهِ وَبَرَكٰتُهٗ عَلَيْكُمْ اَهْلَ الْبَيْتِۗ ﴾

Artinya: (Itu adalah) rahmat dan berkah Allah (yang) dicurahkan kepada kamu, wahai ahlulbait. Q.S. Hud ayat 73.

وتبارك في نفسه تعالى فقال: ﴿تَبٰرَكَ اللّٰهُ رَبُّ الْعٰلَمِيْنَ﴾

Artinya: Maha Berlimpah anugerah Allah, Tuhan semesta alam. Q.S. al-A’raf ayat 54.

وبركاته كثيرة جدا في جميع ما خلق سبحانه وتعالى.

Dan berkah-Nya sangatlah melimpah dalam segala sesuatu yang Dia ciptakan, Maha Suci dan Maha Tinggi Dia.

Makna Ber-Tabarruk Atau Mengambil Berkah

الموسوعة اليوسفية في بيان أدلة الصوفية للشيخ يوسف خطار محمد ط. دار التقوى ص. ١٦٢

ولما كان (التبرك بالشيء) هو طلب البركة بذلك الشيء من الله تعالى، (والبركة) هي الزيادة والنماء, كان معنى التبرك بآثار الصالحين طلب الزيادة من الخير من الله عز وجل بجاههم ومنزلتهم عنده.

Ketika makna "ber-tabarruk atau mengambil berkah suatu hal" adalah permohonan berkah atas hal tersebut dari Allah Yang Maha Tinggi. Dan kata "berkah" sendiri maknanya adalah *az-ziyadah* (peningkatan) dan *an-nama'* (pertumbuhan). Maka, arti dari "ber-tabarruk atau mengambil berkah dengan *atsar* (bekas atau peninggalan) orang-orang yang saleh" adalah meminta peningkatan kebaikan dari Allah Yang Maha Mulia melalui perantaraan mereka dan kedudukan mereka yang mulia di sisi-Nya.

ولقد تكلم كثير من فقهاء المذاهب الأربعة في كتبهم الفقهية عن التبرك في مناسبات عديدة وأقروه بشرط أن لا يتجاوز حدود الشريعة الإسلامية واستعمل هؤلاء الفقهاء أنفسهم التبرك تأسيا بسلفهم الصالح من الصحابة والتابعين رضي الله عنهم وعنا بجاههم.

Banyak fuqaha dari empat mazhab berbicara dalam kitab-kitab fikih mereka tentang Tabarruk pada berbagai kesempatan, dan mereka menyetujuinya dengan syarat tidak melampaui batas-batas syariat Islam. Para fuqaha ini sendiri melakukan *Tabarruk* mengikuti jejak para salaf shalih dari para sahabat dan tabi'in. Semoga Allah meridhai mereka dan kita semua berkah kedudukan mereka di sisi Allah SWT.

Tabarruk Sama Dengan Tawassul

الموسوعة اليوسفية في بيان أدلة الصوفية للشيخ يوسف خطار محمد ط. دار التقوى ص. ١٦٢

والتبرك في الحقيقة ليس هو إلا توسلا إلى الله سبحانه وتعالى بذلك المتبرك به سواء أكان أثرا أو مكانا أو شخصا أما الأعيان فلاعتقاد فضلها وقربها من الله سبحانه وتعالى مع اعتقاد عجزها عن جلب خير أو دفع شر إلا بإذنه تعالى. وأما الآثار والأماكن فلأنها منسوبة إلى تلك الأعيان فهي مشرفة بشرفها ومكرمة ومعظمة ومحبوبة لأجلها.

Ber-*Tabarruk* pada hakikatnya adalah ber-*Tawassul* (mengambil perantara) kepada Allah Swt melalui objek yang menjadi sumber tawassul, baik itu berupa benda, tempat, atau orang (individu). Namun, terkait dengan objek-objek yang dibuat *Tabarruk* atau *tawassul* tersebut, tidak ada keyakinan akan keutamaan atau kedekatannya dengan Allah Swt, kecuali dengan keyakinan bahwa mereka tidak

memiliki kekuatan (*'ajzun*) untuk mendatangkan kebaikan atau menolak keburukan kecuali dengan izin Allah SWT. Adapun mengenai jejak langkah, bekas peninggalan, dan tempat-tempat yang dibuat *Tabarruk*, karena hal-hal tersebut terhubung atau terkait dengan orang-orang atau individu-individu yang soleh. Hal-hal tersebut dihormati karena kehormatan orang soleh tersebut, dimuliakan karena kemuliaan mereka, diagungkan karena keagungan kedudukan mereka dan dicintai karena kecintaan kepada orang mulia dan soleh tersebut.

Hukum Menangisi Mayit Sampai Air Matanya Mengenai Si Mayit

٢. دى كالاغن مشاركة بياك بركمباغ فيماهامن، بهوا جيكا ادا اوراغ يغ مناغيسى ميت سامفى أير ماتايا مينتسى ميت مكا اكن ميمفربيرات سكسا با ى ميت.

فرتايا أن : بيناركه فيماها من ترسبوت ؟ (شعبية فورباليغكا)

الجواب :

نهاية الزين في أرشاد المبتدئين ط. دار الكتب العلمية. ص. ١٦٠

ولا بأس بالبكاء على الميت قبل موته وبعده، والأولى عدمه بحضرة المحتضر، وهو قبل الموت، مباح، وأما بعده ففيه تفصيل، فإن كان لمحبة أو رقة كالبكاء على الطفل فلا بأس به والصبر أجمل، وإن كان لما فقد من علمه وصلاحه وبركته

وشجاعته فيظهر استحبابه، وإن كان لما فاته من بره والقيام بمصالحه فيظهر كراهته لتضمنه عدم الثقة بالله تعالى، ولا فرق في ذلك بين ما كان بمجرد دمع العين أو كان برفع صوت وكان داخلاً تحت الاختيار، وهذا كله ما لم يقترن به ما يدل على الجزع كالنوح وشق الجيب، ونشر الشعر، وتسويد الوجه، ووضع التراب على الرأس، ورفع الصوت بإفراط في البكاء وإلا حرم، ولا يعذب الميت بشيء من ذلك ما لم يوص به بأن أوصي بتركه أو سكت، أما إذا أوصى بشيء من ذلك فإنه يعذب به.

Tidak apa-apa menangisi orang yang meninggal, baik sebelum maupun setelah meninggalnya. Lebih baiknya (yang aula), jangan melakukannya di depan orang yang sedang sakarotul maut (*al-muhtadhor*).

Menangisi (*al-buka' 'alal mayyit*) orang yang akan meninggal (*qablal maut*), hukumnya Mubah (diperbolehkan).

Adapun menangisi orang yang sudah meninggal (*ba'dal maut*), hukumnya di rinci :

Jika menangisnya karena cinta atau *riqqatun* (tersentuh), seperti menangis karena meninggalnya anak kecil, hukumnya tidak apa-apa (*la ba'sa*). Tetapi apabila bisa sabar (tidak menangis), itu terlihat lebih baik (*ajmalu*).

Jika menangisnya karena kehilangan ilmu dari orang yang meninggal, amal kebaikan (*sholah*) yang dikerjakannya, berkah, dan atau keberaniannya, maka hukumnya jelas *mustahab* (dianjurkan).

Namun, jika menangisnya karena kehilangan perlakuan baik (*birrun*) dari orang yang meninggal itu, dan kehilangan orang yang memenuhi kebutuhannya (*al-qiyam bi masholihihi*), maka hukumnya *makruh* (tidak disukai), karena menunjukkan kurangnya kepercayaan (*adamuts tsiqoh*) kepada jaminan Allah Swt.

Semua rincian hukum tersebut tidak ada perbedaan apakah menangis dengan hanya mengeluarkan air mata saja, atau disertai dengan mengeraskan suara tangisnya. Karena semua itu dilakukan secara tidak sadar (*tahtal ikhtiyar*). (Jadi tidak terkena status hukum).

Semua hukum Mubah, Mustahab, dan makruh ini selama tidak disertai dengan tanda-tanda keputus asaan (*jaz'un*) seperti ratapan (*nauhun*), robeknya pakaian, menaburkan debu di kepala, atau mengangkat suara terlalu keras saat menangis sehingga mendominasi suasana (*rof'us shout bi ifrothin fil buka'*). Bila sampai terjadi hal-hal tersebut, maka hukumnya Haram.

Bila perbuatan-perbuatan Haram ini terjadi, maka di rinci lagi:

Mayit tidak disiksa karena hal tersebut, bila si mayit tidak berwasiat agar perbuatan-perbuatan tersebut dilakukan. Si mayit dihitung tidak berwasiat bila sebelum meninggalnya si mayit berwasiat sebaliknya yaitu agar perbuatan-perbuatan itu tidak dilakukan. Atau si mayit diam (tidak menyinggung apa-apa) tentang perbuatan-perbuatan tersebut sebelum meninggal (baik menyuruh maupun melarang).

Adapun bila si mayit sebelum meninggal jelas-jelas menyuruh (berwasiat) agar perbuatan-perbuatan haram

tersebut dilakukan, maka, si mayit disiksa bila perbuatan-perbuatan itu benar-benar terjadi.

مرقاة المفاتيح شرح مشكاة المصابيح للملا علي القاري كتاب الجنائز باب البكاء على الميت جزء ٤ حديث نمرة ١٧٢٤ ص. ١٨١ ط. دار الكتب العلمية

ومما يؤيده أن البكاء بالدمع ليس أمرا اختياريا، ولا يتعلق الأمر والنهي بالأمور الجبلية الاضطرارية كما هو معلوم من القواعد الدينية .اهـ مرقاة المفاتيح شرح مشكاة المصابيح للملا على القاري في شرح حديث «أن الله لا يعذب بدمع العين، ولا بحزن القلب، ولكن يعذب بهذا، وأشار إلى لسانه».

Dan hal yang mendukung kesimpulan hukum bolehnya menangisi mayit (selagi tidak sampai terjadi hal-hal yang diharamkan diatas) adalah bahwa menangis dengan mengeluarkan air mata bukanlah suatu hal yang bisa dipilih (*laisa amron ikhtiyariyyan*). Sedangkan dalam kaidah agama sudah diketahui bahwa *amar* (perintah) dan *nahi* (larangan) itu tidak terkait (boleh terjadi atau tidak) dengan hal-hal alamiah pada tubuh yang terjadi diluar kendali (*al-umur al-jibiliyyah al-idhthiroriyyah*), (dalam contoh kasus ini, menangis dengan mengeluarkan air mata).

Kewajiban Orang Thoriqoh Kepada Sesama Manusia, Kepada Alam, Dan Kepada Negara

٣ .سباكى اوراغ يغ سوده برطريقة ، رياضة ذكر ، صلاة ، دان جوكا فوواسا سنة سوده جادى كيواجيبان ، كموديبان سفرتي افا كيواجيبان يغ برهوبوغان دغن سيساما اوراغ (سجارا فرأوراغن اتو برجماعة) دان كيواجيبان يغ برهوبوغان دغن عالم دان نكارا؟ (شعبية بلورا)

الجواب :

Kewajiban dengan alam :

رسالة آداب سلوك المريد للحبيب عبد الله الحداد ط. دار الحاوي ص. ٩١

فَيَنْبَغِي لَكَ أَيُّهَا الْمُرِيدُ أنْ تَغْضَ بَصَرَكَ عَنْ جَمِيعِ الكَائِنَاتِ وَلَا نَنظُرَ إِلَى شَيْءٍ مِنْهَا إِلَّا عَلَى قَصْدِ الِاعْتِبَارِ، وَمَعْنَاهُ أنْ تَذْكُرَ عِنْدَ النَّظَرِ إِلَيْهَا أَنَّهَا تَفْنَى وَتَذْهَبُ وَأَنها قَدْ كَانَتْ مِنْ قَبْلُ مَعْدُومَةً، وَأَنَّهُ كَمْ نَظَرَ إِلَيْهَا أَحَدُ مِنَ الآدَمِيِّينَ فَذَهَبَ وَبَقِيَتْ هِيَ، وَكَمْ تَوَارَتَهَا خَلَفٌ عَنْ سَلَفٍ. وَإِذَا نَظَرْتَ إِلَى المَوْجُودَاتِ فَانْظُرُ إِلَيْهَا نَظَرَ الْمُسْتَدِلُ بِهَا عَلَى كَمَالِ قَدَرَةٍ مُوجِدِهَا وَبَارِيـهَا سُبْحَانَهُ، فَإِنَّ جَمِيعَ الْمَوْجُودَاتِ نُنَادِي بِلِسَانِ حَالِهَا نِدَاءً يَسْمَعُهُ أَهْلُ الْقُلُوبِ المنورة، النَّاظِرُونَ بِنُورِ اللَّهِ - أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ العَزِيزُ الْحَكِيمُ.

Maka seharusnya bagi Anda, wahai para *muridin*, hendaknya untuk bisa menahan pandangan Anda dari semua makhluk (tidak melihat *al-kaainaat*_semua makhluk disekitar kita_baik makhluk hidup maupun benda mati). Dan (bila melihat), maka janganlah melihat sesuatu pun dari mereka kecuali dengan tujuan *I'tibaar* (mengambil pelajaran). Artinya, saat Anda melihatnya, ingatlah bahwa semua yang anda lihat itu akan lenyap dan pergi. (dan ingat) bahwa (semua itu) sebelumnya tidak ada. (dan ingat) bahwa berapa pun banyaknya orang yang melihatnya, orang tersebut akan pergi (meninggal) dulu sementara alam sekitar itu masih tetap ada. Terus menerus seperti itu dari satu generasi ke gnerasi berikutnya. Dan jika Anda melihat pada makhluk-makhluk yang ada (*al-maujuudaat*_baik makhluk hidup maupun benda mati), lihatlah mereka dengan pandangan yang mengambil petunjuk akan kesempurnaan kekuasaan Pencipta dan pengaturnya (yaitu Allah SWT). Karena semua *al-maujuudaat* (baik makhluk hidup maupun benda mati) menyerukan dengan bahasa tingkahnya masing-masing suatu seruan yang hanya didengar oleh orang-orang yang memiliki hati yang dapat pencerahan spiritual (*ahlul qulub al-munawwaroh*), yang melihat makhluk dengan cahaya Allah (pandangan spiritual) - bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Kewajiban dengan orang lain :

الآداب المرضية لسالك طريق الصوفية للامام البوزيدي المستغانمي ط. دار الكتب العلمية ص. ٤٤

ومن أدب المريد أن لا يرى نفسه فوق أحد من المسلمين فضلاً عن إخوانه الفقراء. قال الله تعالى: ﴿يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسخَرْ قَوْمٌ مِن قَوْمٍ عَسَى أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنهم﴾ [الحجرات: ١١]. صدق الله العظيم.

Diantara etika yang harus dimiliki oleh para *muridin* adalah tidak memandang dirinya lebih mulia dari orang lain sesama Muslim. Lebih-lebih pada saudara-saudaranya sesama pelaku jalan spiritual Thoriqoh Sufiyah (disebut *al-fuqoro'*). Allah Ta'ala berfirman: 'Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) itu lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok)' (Surah Al-Hujurat: 11). Maha benar Allah dengan segala firman-Nya.

ومن خطر بباله أنه خيرٌ من أحد من المسلمين فقد اشترك مع إبليس في المقام، حيث قال: ﴿وأنا خيرٌ مِّنْهُ﴾ [الأعراف: ٢١]. ولا سيما إن كان يدعي الخصوصية الكبرى، فالواجب على المدعي ذلك أن يرى الأشياء كلها خيراً منه، فضلاً. عن المسلمين .

Barangsiapa yang terlintas dalam pikirannya bahwa dia lebih baik dari salah satu orang Muslim lain, maka dia telah berbagi posisi (peran) dengan Iblis seperti yang dinyatakan dalam firman Allah (yang menceritakan perkataan iblis) : 'Aku lebih baik dari dia (Nabi Adam as)' (Surah Al-A'raf: 12).

Lebih-lebih jika dia mengklaim telah mencapai *maqom* atau kedudukan *Khushusiyah Kubro* (keistimewaan besar,

menunjukkan bahwa seseorang telah mencapai tingkat kesempurnaan spiritual yang luar biasa besar), maka kewajiban bagi orang yang mengklaim demikian adalah melihat semua hal lebih baik darinya, terutama orang-orang Muslim.

Sikap terhadap pemerintah :

الدر الفريد شرح جوهرة التوحيد.

قول المصنف: ﴿ولا تزغ إلخ، يعني أنه يجب على الناس طاعة إمامهم في أمره ونهيه الواضحين الجاريين على قواعد الشريعة لقوله تعالى: ﴿أطيعوا الله وَأَطِيعُوا الرَّسُول وَأُولي الأمر منكم﴾ ولقوله صلى الله عليه وسلم: ﴿من أطاع أميري فقد أطاعني ومن عصى أميري فقد عصاني﴾ ولقوله صلى الله عليه وسلم: ﴿من خرج من الطاعة وفارق الجماعة مات ميتة جاهلية﴾ رواه مسلم. وقوله: ﴿من ولي عليه ورآه يأتي شيئا من معصية الله تعالى فليكره ما يأتيه من معصية الله ولا ينزعنه يدا من طاعته﴾ وقوله ﴿من كره من أميره شيئا فليصبر فإنه من خرج من السلطان شبرا مات ميتة جاهلية﴾ رواه الشيخان.

Artinya, warga negara diwajibkan untuk mentaati pemimpin mereka dalam perkara yang jelas dan terang sejalan dengan hukum syariat, sebagaimana firman Allah Ta'ala:
'Taatilah Allah dan taatilah Rasul serta ulil amri di antara kamu' (Surah An-Nisa: 59),

dan sabda baginda Nabi saw: ‘Barangsiapa yang mentaati pemimpinku, berarti dia telah mentaatiku, dan barangsiapa yang memberontak terhadap pemimpinku, berarti dia telah memberontak terhadapku’,
dan sabda baginda Nabi saw lagi: ‘Barangsiapa yang keluar dari ketaatan dan meninggalkan jamaah, maka dia mati dalam keadaan jahiliyah’, diriwayatkan oleh Muslim.
Dan sabda baginda Nabi saw: ‘Barangsiapa dipimpin seseorang dan dia melihat pemimpin tersebut melakukan sesuatu dari maksiat Allah Ta’ala, maka hendaklah dia membenci apa yang dia lihat dari maksiat Allah, dan janganlah dia mencabut tangan dari ketaatannya (tidak lagi taat)’,
Serta sabda beliau: ‘Barangsiapa yang membenci sesuatu dari pemimpinnya, maka hendaklah dia bersabar, karena sesungguhnya, barang siapa yang keluar dari ketaatan kepada pemerintah sejengkal pun, maka dia mati dalam keadaan jahiliyah’, diriwayatkan oleh kedua Syaikh (Al-Bukhari dan Muslim)”.

ولا فرق في وجوب طاعة الإمام بين أن يكون عادلا أو جائرا ما لم يخالف حكم الشرع. وأما إذا خالف أحكام الشرع فلا طاعة لمخلوق في معصية الخالق كما في البخاري والسنن الأربعة السمع والطاعة على المرء المسلم فيما أحب وكره ما لم يؤمر بمعصية فلا سمع ولا طاعة. هذا في الحرام والمكروه. وأما المباح فإن كان فيه مصلحة عامة للمسلمين وجبت طاعته فيه وإلا فلا.

Wajibnya ketaatan terhadap pemimpin itu tidak ada bedanya, baik dia adil maupun zalim, selama tidak bertentangan dengan hukum syariat. Namun, jika bertentangan dengan hukum syariat, maka tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam maksiat kepada Pencipta. Sebagaimana disebutkan dalam kitab shohih Bukhari dan empat kitab hadis yang lain, "Ketaatan hanya berlaku bagi seorang Muslim dalam hal yang dia sukai atau tidak, selama tidak diperintahkan melakukan maksiat. Jadi, bila memerintahkan maksiyat, maka tidak didengar dan dipatuhi. Ini berlaku untuk yang hal yang haram dan yang makruh. Adapun hal yang mubah, jika ada kepentingan umum bagi umat Muslim, ketaatan hukumnya wajib. Jika tidak, maka tidak wajib.

لطائف المنن والأخلاق (المنن الكبرى) للإمام الشعراني ط. دار التقوى ص. ٦٤٦

ومما من الله تبارك وتعالى به عليّ: حفظي للأدب مع السلطان ونوابه، فلا أعترض عليهم في فعل ما هو من ملازمهم عادة دولي، بل ابتكر لهم المحامل الحسنة في الشريعة والأجوبة المسكتة، ولا أجيش عليهم بالعوام في هدم كنيسة أو بيعة أقروا النصارى واليهود عليها، ولا أنزل قصاد ملوك الفرنج عن الخيل إذا وردوا بلادنا، وأركبوهم الخيل، وأخدموهم مماليك السلطان، وطرقوا لهم الطريق، بل أحمل ذلك على محامل صحيحة في الشرع،

فربما فعلوا معهم ما ذكر لمصالح تعود على المسلمين، كأن يرحموا من عندهم من الأسرى إذا بلغهم أننا أكرمنا قصادهم، ومن ورد إلينا منهم فإن الولاة أتم نظراً منا بيقين، ولذلك ملكهم الله تعالى رقابنا في الحكم فينا.

Diantara karunia Allah Ta'ala yang diberikan kepada saya (imam sya'roni) adalah menjaga adab terhadap penguasa dan para wakilnya. Saya tidak menentang mereka dalam hal-hal yang menjadi kewajiban mereka dari rutinitas harian mereka di pemerintahan. Bahkan saya memberi solusi yang baik sesuai syariat dan jawaban yang bijak untuk mereka. Saya tidak menggerakkan rakyat untuk menghancurkan gereja atau menentang baiat (sumpah setia) yang dilakukan orang-orang Kristen dan Yahudi kepada mereka. Saya juga tidak menurunkan dari kuda (menyusahkan) para raja Eropa saat mereka datang ke negeri kami, malah saya menyediakan kuda-kuda untuk mereka, melayani mereka sebagai abdi negara, dan membuka jalan bagi mereka. Semua ini saya lakukan dengan berlandaskan prinsip syariat yang benar. Bisa jadi mereka melakukan sesuatu untuk kepentingan umat Islam, seperti memberi belas kasihan kepada orang islam yang ditawan mereka ketika mereka mendengar bahwa kita telah memperlakukan tawanan mereka dengan baik. Jika ada yang datang kepada kita dari mereka, maka para pemimpin telah mengetahui sikap kita dengan pasti. Karena itu, Allah Ta'ala menguasakan mereka dalam urusan kita.

Hukum Memproklamirkan Seseorang Sebagai Wali

٤. ديسكريفسي مسئلة

كيتا سريع منديغار كانا «ولى» اتو «ولى الله دالم خزانة اسلام، تروتاما فدا كاجيبان تصوف. كانا ولى سريغ دى تفسيركان افا سجا اوليه اوراغ باياك يع عموميا دى معنائى سباكى اوراغ يغ ميليكات دغن كرمة انو كيرامة. إمام عبد القاسم القشيرى دالم كاربيا الرسالة القشيرية ميغاغكات فغيرتيان ولى. دنيا ميبونكان دووا كموغكينان كاندوغان معنى كانا ترسبوت. كانا «ولى» دافت دى تاريك دالم وزن مبالغة انو وزن فاعل دفن معنى مفعول. أرتيبا، جيكا دى تايا : «افا معنى ولى» مكا جوابها ادالة ميمفويانى دووا كموغكينان. فرتما، كانا ولى مغيكوتي وزن فاعل، سجينيس معنى FITALREPUS (ساعت) سفرتي لفظ عالم، قادر دان سباكيبا، سهيغكا معنى ولى اداله اوراغ يغ كيطاعاتنيا تروس منيروس تانفا ترجيديراني معصية. كيدووا، كانا ولى جوكا بيسا مفيكوتى وزن فاعل دغن معنى مفعول سفرتي كانا قائل دغن معنى مقتول (بغ دى بنوه دان كانا جارح دغن معنى مجروح يغ) دى (لوكانى سپيغكا معنى ولى اداله اوراغ يغ دى ليندوغى اوليه الله دغن فنجا كا أن دان فميلهارا أن سجارا لافكيغ دان تروس منيروس. الله تيداك مينجيفتاكان باكيبا كمينا أن يغ تيداك لائن

كيما مفوأن معصية. الله سينانتيياسا ميمبرى يوفيق يغ تيداك لائن كيما مفوآن بريووات كمطاعتان.

داري فغيرتييان إنى. مونجول اصطلاح محفوظ انو اوراغ يغ دى ليندوغى اوليه الله پاكى فارا ولى. ساتو تيغكات دى باوه معصوم سيجينيس فرليندوغان باكى فارا نبى دان رسول. سيجارا عموم فارا ولى الله دافت دى كينالي مسكى تيداك موداه دى فاستيكان. شيخ زروق ميبوتككان تيكا صفة اوتاما فارا ولى الله. منوروت بليؤو اوراغ يغ مميليكي تيكا صفة إنبي مغكين ولى الله، « تنافى ولى الله ايتو دافت دى كينالى دغن تيكا تاندا : ميغوتاماكان الله، (هاتيبا) برفاليغ دارى مخلوقيا، دان برفيكاغ فدا شريعة نبي محمد صلى الله عليه وسلم دغن «بنار» (شيخ زروق. شرح الحكم الشركة القومية . ٢٠١٠ م / ١٤٣١ هـ، ص ١٣٣) .

بارو - بارو إيني بريدار فيديؤو يغ منايغكن سؤ وراغ مرشد ساله ساتو طريقة يغ ميمفروكلاماسيكن كيولى يان سسؤوراغ. بليؤو بركاتا «فلان اداله ولى كى ١٠ دى تاناه جاوى، ولى دى أتاس ولى سينوسانتارا». حال دميكيان ممبووات مشاركة عموم مينوئى كيغيليساهان دان كبيغوغان سباكيبان اذا يغ ستوجو نامون تيداك سيديكيت فولا يغ تيداك سفيندافات. باكي مشاركة يغ ستوجو مريكا برقنداقت «بهوا فركاتا أن مرشد اداله بنار دان فاستى

ممفويائى ريفيرينسي دالم حال ترسبوت. مكاسوواتو كيهاروسان باکی کیتا اونتوك تسليم فاسره دان حسن الظن (بربائيك ساغكا) ترهاداف ستياف أفايغ دي ويجاغكن اوليه مرشد .

دی سیسی لائن . مشاركة يغ تيداك سفيندافت ميريكا برأركومين بهوا « تيداك اذا يغ تاهو كيولى يان سيسؤوراغ ملائينكان ديبا اداله سؤوراغ ولى ، توكاس كيتا دى دنيا اينى اداله بوكان اونتوك ملاكوكان سينسوس مانا اوراغ يغ دافت دى سبوت سباكى ولى اتو بوكان « بهكان ميريكا مغوتيف فندافت دارى ساله ساتو علماء بإيتو ابن عطاء الله دالم كتاب الحكم ياغ مياتاكان بهو ولى الله لبيه سوليت دى كنالى دارى فدا الله ايتو سينديري ، ولى الله سلالو ميغانتاركن كيتا كفدا الله ، سيداغكان كيوليپانيا سنديرى سوليت دى ايدينتيفيكاسى مهاسوجى الله بغ تيداك منجاديكان تاندا باكى فارا ولى يا سلائن تاندا يغ منونجوككان ادا يا . مها سوجي الله بغ تيداك ميمفرتموكان كفدا فارا ولى سلائن اوراغ يغ دى كهينداكى سامفى كفدا يا»

كرنا فرياتا أن بليؤو تركائيت كيوليان سسؤوراغ يغ منوئى كونتروفرسى سهيغكا منيمبولكان كريساهان دى تغاه مشاركة. بياك داري كيتا مغيكوتى اتو بهكان مبيباركان رومور تركانيت فنينتووان كيوليبان سسؤوراغ . سباكيان دارى كيتا برسيكاف

لانجاغ مغوكور كصالحان اوراغ لائن دغن منجاتوهكان فونيس كيوليبان اتو كينداك ولبيان اوراغ لائن . والله اعلم فرتايا أن : بولى كاه ميمفروكلاماسيكان سسؤوراغ (سجار سفهاك) منجادى ولى الله ؟

الجواب :

عمدة المريد شرح جوهرة التوحيد لمؤلف الجوهرة نفسه الشيخ ابراهيم اللقاني. ط. دار النور المبين. ج. ٢ ص. ١٢٠١

السادس عشر : النبي بظهور المعجزة على يده يُقطع بنبوته، بخلاف الولي، فإنه بظهور الكرامة على يده لا يقطع بولايته لاحتمال أن تكون معونة أو استدراجاً وظهوراً لصلاح أمر ظني، ولهذا كان «الولي» خفياً جداً كبقية أمور أخفاها الله تعالى وأمر بطلبها من: ليلة القدر، وساعة الإجابة، ومع ذلك يجوز لقيه والاجتماع به كما وقع لموسى مع الخضر عليهما الصلاة والسلام، ومن الخطأ البين قول كثير من الظانين: فلان ولي، بالجزم مع كون المقول فيه ذلك لا قطع له، بل ولا ظن بما أضافه إليه، وتقوله عليه، بل ربما زعم أنه يعزل من المناصب السياسية ويولي فيها من أراد، وهذا باتفاق العقلاء وجملة الشريعة من أوضح الفساد، وفي قضية عمر وعثمان وعلي بن أبي طالب ما يُغني عن التعرض لبيان وده ويقضي على مدعيه بتأديبه وحده.

Poin keenam belas: Seorang Nabi dipertegas kebenaran status kenabianya dengan munculnya mukjizat dari dirinya. Berbeda dengan seorang wali. Seorang wali dengan munculnya karomah di tangannya tidak mempertegas status ke-wali-annya, karena ada kemungkinan bahwa keajaiban tersebut hanya sebuah *ma'unah* (bantuan biasa pada seorang mukmin) atau malah sebuah *istidroj* (nglulu). Dan munculnya juga untuk memperbaiki hal yang sifatnya *dhonny*. Karena itu, status seorang wali sangat tersembunyi. Seperti hal-hal lain yang Tuhan sembunyikan dan memerintahkan kita untuk mencarinya, seperti Lailatul Qadar dan waktu yang mustajabah untuk berdoa. Meskipun begitu, bertemu dan berkumpul dengan seorang wali bisa saja terjadi. Seperti yang terjadi pada Nabi Musa as dan Khidir as (pada pendapat yang menyatakan Khidhir as adalah seorang wali_bukan Nabi).

Sebuah kesalahan yang jelas (*al-khotho' albayyin*) adalah sikap kebanyakan orang-orang yang berspekulasi dengan mengatakan bahwa : orang itu wali, dengan yakin (100%) tanpa dasar yang jelas. Bahkan tanpa kepastian apapun tentang klaim tersebut. Bahkan sampai pada *dhon* (50%-99%) pun tidak. Mereka bahkan sampai mengklaim bahwa orang tersebut mampu mengeluarkan seseorang dari posisi politik dan menggantikannya sesuai keinginan mereka.

Menurut kesepakatan orang-orang bijak, dan sebagian besar prinsip hukum agama juga menegaskan bahwa hal ini adalah jelas-jelas menimbulkan kerusakan. Dalam kasus Sayyidina Umar ra, Sayyidina Utsman ra, dan Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra, ini sudah cukup sebagai bukti untuk menghindari penjelasan yang lebih panjang dan mengakhiri

klaim tersebut (dimana beliau-beliau yang merupakan wali dhohir batin ketika menjabat juga melalui proses penunjukan dan musyawarah. Yang menyelesaikan masa jabatannya bahkan karena ada yang dibunuh. Sedangkan *mudda'i* (orang yang mengklaim bisa melakukan hal tersebut karena merasa menjadi wali) dihukum dengan cara disuruh melakukan pembinaan disiplin pada diri mereka sendiri.

ومن تأمل قوله تعالى لنبيه صلى الله عليه وسلم في خلال:

Orang-orang yang mau berpikir tentang firman Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw berikut ini :

لِيَقْطَعَ طَرَفًا مِّنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَوْ يَكْبِتَهُمْ فَيَنْقَلِبُوْا خَاۤىِٕبِيْنَ ﴿١٢٧﴾ لَيْسَ لَكَ مِنَ الْاَمْرِ شَيْءٌ اَوْ يَتُوْبَ عَلَيْهِمْ اَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَاِنَّهُمْ ظٰلِمُوْنَ ﴿١٢٨﴾ وَلِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ ۗ يَغْفِرُ لِمَنْ يَّشَاۤءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَاۤءُ ۗوَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ࣖ ﴿١٢٩﴾ آل عمران .

(Allah menolong kamu dalam perang Badar dan memberi bantuan) adalah untuk membinasakan segolongan orang kafir, atau untuk menjadikan mereka hina, sehingga mereka kembali tanpa memperoleh apa pun. (QS. Ali 'Imran: 127) Itu bukan menjadi urusanmu (Muhammad) apakah Allah menerima tobat mereka, atau mengazabnya, karena sesungguhnya mereka orang-orang zalim. (QS. Ali 'Imran: 128) Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki, dan mengazab siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS. Ali 'Imran: 129)

اتسع صدره لما قلنا، وأعرض عن ضروب المخرفة والتلاه، وجزم عقيدته بأنه لا فاعل إلا الله، وأنه لا تأثير لشيء سواه، «وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَى وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِ، مُشْفِقُونَ» [الأنبياء: ٨٢].

Dia akan lapang dada menerima apa yang kami katakan. Dan dia akan menjauhkan diri dari bentuk-bentuk penyimpangan dan kesesatan. Dia mantap dalam keyakinannya bahwa tidak ada yang berbuat kecuali Allah, dan tidak ada yang berpengaruh selain Dia. “Mereka tidak bisa memberi syafaat kecuali untuk orang yang diridhai-Nya, dan mereka merasa takut kepada-Nya.” [Surah Al-Anbiya’ 21:28].

عون المريد لشرح جوهرة التوحيد. ط. دار البشائر. ص. ٩٤٨. ثم من قال: إن الولي لا يعرف كونه ولياً, على قوله بأنه إنما يصير الولي ولياً لأجل أن الحق يحبه، لا لأجل أنه يحب الحق، ثم إن محبة الحق سر لا يطلع عليه أحد إلا من شاء الله أن يطلعه، وطاعات العباد لاتؤثر في محبة الحق، لأن الطاعات محدثة، وصفات الحق قديمة، وإن الحكم بكونه ولياً وكونه من أهل الجنة والثواب يتوقف على الخاتمة، والدليل قوله تعالى: ((ومن جاء بالحسنة فله عشر أمثالهامه)) الآية (١٦٠) من سورة الأنعام. لأنه قال : (من جاء) ولم يقل : (من عمل حسنة) فدل

على أن استحقاق الثواب مستفاد من الخاتمة، لا من أول العمل، ولا يمنع هذا من كون الولاية لها دلائلُ، منها : الانقياد في الظاهر للشريعة، والاستغراق في الباطن في الحقائق الربانية والحضور مع الله، ودليله ألا يكون له استقرار مع شيء سوى الله.

Orang yang mengatakan bahwa "seorang wali tidak bisa diketahui bahwa dia itu wali" itu didasarkan pada pendapat bahwa seseorang itu bisa menjadi wali karena Allah SWT yang mencintainya, bukan didasarkan pada cintanya kepada Allah SWT. Kemudian, kecintaan Allah SWT pada seorang hamba itu merupakan suatu rahasia yang hanya diberitahukan oleh Allah kepada orang-orang yang Dia kehendaki.

Adanya ketaatan seorang hamba tidak berpengaruh pada adanya cinta Allah SWT kepada hamba tersebut. Karena perbuatan taat itu sesuatu yang baru (*muhdats*_punya permulaan). Sedangkan sifat-sifat Allah SWT itu qodim (tanpa permulaan). (jadi, lebih dulu ada sifat cinta Allah kepada hamba daripada perbuatan taat hamba tersebut).

Kemudian, status hukum tentang apakah seseorang itu adalah seorang wali, atau ahli surga, atau ahli pahala bergantung pada akhir kehidupan seseorang tersebut (*al-khotimah*). Bukan didasarkan pada awal perbuatan mereka.

Hal ini diperkuat dengan firman Allah dalam Surah Al-An'am ayat 160, bahwa : "Siapa yang membawa kebaikan akan mendapat pahala sepuluh kali lipatnya". yang menunjukkan bahwa pahala ditentukan oleh akhir kehidupan, bukan oleh awal perbuatan.

Namun demikian, hal itu bukan berarti seorang wali tidak bisa dikenali. Kedudukan sebagai wali memiliki bukti-bukti yang dapat dikenali, seperti : secara lahiriah tunduk pada syariah, dan batinnya menyelami hakikat-hakikat ilahiah serta merasa hadir bersama Allah. Dengan bukti, orang tersebut tidak *istiqror* (tetap menetap) selain bersama Allah.

تحفة المريد شرح جوهرة التوحيد للامام الباجوري ط. دار الكتب العلمية ص. ١٦٨

قوله: (وأثبتن للأوليا الكرامة) أي اعتقد ثبوت الكرامة للأولياء بمعنى جوازها ووقوعها لهم في الحياة وبعد الموت كما ذهب إليه جمهور أهل السنة، وليس في مذهب من المذاهب الأربعة قول بنفيها بعد الموت، بل ظهورها حينئذ أولى؛ لأن النفس حينئذ صافية من الأكدار، ولذا قيل : من لم تظهر كرامته بعد موته كما كانت في حياته فليس بصادق.

Mushonnif berkata: “Dan tetapkanlah adanya Karomah bagi para wali”. Maksudnya, percayalah bahwa para wali Allah itu memiliki Karomah. Artinya, karomah itu merupakan hal yang jawaz (boleh saja terjadi) pada para wali, baik ketika mereka masih hidup maupun sesudah wafat. Seperti yang diyakini oleh mayoritas Ahlussunnah. Tidak ada satu pendapat pun di antara empat madzhab yang menolak terjadinya karomah setelah kewafatan para wali

tersebut. Bahkan kemunculan karomah setelah wafatnya para wali itu malah lebih utama. Karena pada saat itu jiwa sudah bersih dari segala kotoran. Oleh karena itu dikatakan: Barangsiapa yang tidak muncul karomahnya setelah wafat seperti yang terjadi dalam hidupnya, maka dia bukanlah orang yang benar (dalam penobatannya sebagai wali).

عمدة المريد شرح جوهرة التوحيد. ط. دار النور المبين. ج. ٢ ص. ١١٧٥

وأن كل من كان للشرع عليه اعتراض، فهو مغرور مخدوع حتى يترك الأفضل عن جهل أو عدم اهتمام، كما هو طريق البسطامي حين قصد زيارة بعض من أشير إليه بالولاية فقعد في مسجد منتظراً خروجه، فلما خرج ذلك المقصود، وتنخم في المسجد، ورمى بها قبالة قبلته، انصرف أبو يزيد ولم يسلم عليه، وقال: هذا رجل غير مأمون على أدب من آداب الشريعة، فكيف يكون أميناً على أسرار الحق.

Dan setiap orang yang memiliki keberatan terhadap hukum syariat, ia adalah orang yang sombong dan terpedaya, sampai dia berani meninggalkan yang lebih baik karena kebodohan atau kurangnya perhatian. Seperti kisah yang dialami oleh imam Abu Yazid al-Busthami ketika beliau bermaksud mengunjungi seseorang yang dianggap sebagai wali. Imam al-Busthami duduk di masjid menunggu orang tersebut keluar. Ketika orang yang dituju keluar, orang

tersebut mengeluarkan lendir dari mulut (*tanakhum*) dan meludahkannya ke arah kiblat. Melihat itu imam al-Busthami tidak jadi menemuinya. Dan beliau berkata, 'Orang ini tidak dapat dipercaya (tidak amanah) dalam melaksanakan salah satu adab dari adab-adab syariat islam, lalu bagaimana mungkin dia bisa dipercaya dalam membawa rahasia-rahasia ilahiah (spiritual)"

Hukum Memproklamirkan Diri Sendiri Sebagai Wali

جامع الاصول في الاولياء ج. ١ للشيخ احمد النقشبندي الخالدي ط. مؤسسة الإنتشار العربي بيروت ص. ٥١.

وقال أبو مدين وكل من ادعى مع الله حالاً ثم ظهرت منه إحدى خمس فهو كاذب أو مسلوب:

إرسال الجوارح في معصية الله والتصنع بطاعة الله، والطمع في خلق الله، والوقيعة في خلق الله وعدم احترام المسلمين على الوجه الذي أمر به الله.

Syekh Abu Madyan berkata, "Siapa saja yang mengaku memiliki *haal* (keadaan spiritual) di sisi Allah, namun kemudian menunjukkan salah satu dari lima hal berikut, maka dia adalah pendusta (*kadzibun*) atau orang yang terobsesi (*masluubun*):

1. Mengirimkan anggota tubuhnya untuk bermaksiat kepada Allah,
2. Berpura-pura taat kepada Allah,

3. *Thoma'* (menginginkan sesuatu yang dimiliki) orang lain.
4. Mencela dan menjelekkan makhluk Allah,
5. Tidak menghormati kaum Muslim sebagaimana yang diperintahkan Allah.

عمدة المريد شرح جوهرة التوحيد. ط. دار النور المبين. ج. ٢ ص. ١١٨٤-١١٨٥

وعبارة القشيري رحمه الله : واختلفوا في أن «الولي»:

- هل يجوز، يعني: يصح، أن يُعَلِّمَ أنه «ولي»، أم لا؟

فمنهم من قال: لا يجوز ذلك، وقال: إنّ «الولي» يلاحظ نفسه بعين التصغير، وإن ظهر عليه شيء من الكرامات خاف أن يكون مكراً، وهو يستشعر الخوف دائماً لخوف سقوطه عما هو فيه من المنزلة، وأن تكون عاقبته بخلاف حاله.

Pernyataan imam Al-Qushayri ra: Para ulama berselisih pendapat mengenai apakah seorang wali :

Boleh (sah) atau tidak memberitahukan bahwa dia adalah seorang 'wali' (wali Allah)?

Sebagian ulama mengatakan: Itu tidak boleh dilakukan. Mereka berkata: seorang Wali memandang dirinya sendiri sebagai orang kecil. Dan jika muncul dari dirinya sebuah tanda-tanda karomah (keistimewaan spiritual), dia malah takut itu hanya sebuah tipu daya (*makr*). Dia juga selalu merasa takut terhadap kemungkinan akan jatuh dari kedudukan spiritualnya. Dan takut kondisi akhir hidupnya menjadi berbeda dengan apa yang dia alami saat ini.

وهؤلاء القائلون بذلك يجعلون من شرط الولاية وفاء المال، وقد ورد في هذا الباب حكايات كثيرة عن الشيوخ، وإليه ذهب من شيوخ هذه الطائفة جماعة لا يحصون، ولو اشتغلنا بذكر ما قالوا لخرجنا عن حد الاختصار، وإلى هذا كان يذهب من شيوخنا الذين لقيناهم: الإمام أبو بكر بن فورك رحمه الله تعالى.

Para ulama yang berpendapat demikian, menetapkan bahwa salah satu syarat menjadi wali adalah *wafa' bil ma al* (mengetahui bahwa dia beruntung di akhirat). Banyak kisah telah disebutkan yang terkait dengan pendapat ini mengenai para ulama (syekh). Dan sekelompok besar dari para masyayaikh yang jumlahnya tidak terhitung memiliki pendapat yang sama seperti ini. Jika kita terlalu banyak membahas apa yang mereka katakan, kita akan keluar dari batasan singkat ini. Salah satu ulama yang kami temui yang memiliki pandangan ini adalah Imam Abu Bakar bin Furak ra.

ومنهم من قال: يجوز أن يُعَلِّمَ أنه ولي، وليس من شرط تحقق العلم بالولاية في الحال الوفاء، أي العلم بالوفاء في المآل ولو سلمناه، فيجوز أن يكون هذا «الولي» خُص بكرامة هي تعريف الحق سبحانه إياه أنه مأمون العاقبة، إذ القول بكرامات الأولياء واجب وحق، وأولى وإن خالطه خوف العاقبة فما هو عليه من الهيبة والتعظيم والإجلال في الحال أسد وأتم، فإن اليسير

من المعيشة والتعظيم إهداء للقلوب من كثير من الخوف، وفي الخبر أنه قال في حق عشرة من أصحابه: عشرة في الجنة من أصحابي ، فالعشرة لا محالة صدقوا الرسول عليه الصلاة والسلام وعرفوا سلامة عاقبتهم، ثم لم يقدح ذلك إلى احتمال التبذيل في حالهم ولأن من شرط صحة المعرفة بالنبوة الوقوف على حد المعجزة، ويدخل في جملته العلم بحقيقة الكرامات، فإذا رأى الكرامات ظاهرة عليه لا يمكنه أن لا يميز بينها وبين غيرها، فإذا رأى شيئاً من ذلك علم أنه في الحال على الحق، ثم يجوز أن يعرف أنه في المآل يبقى على هذه الحالة، ويكون هذا التعريف له كرامة، والقول بكرامات الأولياء صحيح، وكثير من حكايات القوم يدل على ذلك، وممن كان يقول بهذا ويذهب إليه من شيوخنا الذين لقيناهم: الأستاذ أبو علي الدقاق.

Sebagian ulama berpendapat : boleh bagi seorang wali untuk memberitahukan bahwa dia adalah seorang wali. Dan bukanlah syarat bagi seseorang yang mengetahui bahwa dia seorang wali itu mengetahui *wafa' bil ma al* (mengetahui bahwa dia beruntung di akhirat). Maka, boleh bagi seseorang yang merasa menjadi wali dengan tanda-tanda diberi keistimewaan berupa karomah itu menganggap bahwa munculnya tanda kewalian itu merupakan pemberitahuan dari Allah SWT bahwa dirinya akan selamat di akhirat.

Karena, pendapat yang menyatakan bahwa seorang wali punya karomah itu adalah pendapat yang wajib diikuti

dan benar. Dan lebih utama meyakini hal itu. Meskipun masih ada kekhawatiran terhadap nasibnya di akhirat, akan tetapi merasakan haibah (kewibawaan), penghormatan, dan pengagungan terhadap kondisi yang dialami saat ini itu lebih kuat dan lebih sempurna. Karena merasakan kondisi yang serba mudah dan adanya penghormatan pada dirinya itu

Dalam sebuah hadis, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentang sepuluh sahabatnya yang masuk surga. Kesepuluh orang Sahabat Nab ini pasti membenarkan ucapan Nabi tersebut. Dan sudah pasti mengetahui bahwa mereka selamat di akhirat nanti (karena berita yang disampaikan Nabi pasti benar). Hal ini menunjukkan tidak adanya keraguan tentang status mereka nanti di akhirat. dan karena dari syarat mengetahui tentang kenabian seseorang adalah percaya pada mukjizat.

Ini juga mencakup pemahaman tentang hakikat karomah. Ketika seseorang melihat karomah secara jelas muncul dari dirinya, dia tidak mungkin tidak bisa membedakan antara karomah dengan yang bukan karomah. Jika dia melihat sesuatu dari karomah itu muncul, dia tahu bahwa dia benar dalam kondisi yang dialami sekarang. Kemudian dia bisa mengetahui bahwa dia akan tetap dalam kondisi seperti ini di akhirat. Pengetahuan ini juga merupakan karomah bagi dirinya. Dan sedangkan keyakinan tentang terjadinya karomah pada para wali adalah benar. Banyak kisah dari para wali menunjukkan hal ini. Dan di antara para guru kami yang kami temui memiliki pendapat dan mengalami hal seperti ini adalah syekh Abu Ali ad-Daqqaq.

قال شيخ الإسلام: وقد استبعد بعضهم القول الأول بجعل الخلاف راجعاً إلى أن المؤمن:

- هل يعلم أنه ينال الولاية، ويختم له بها، أو لا؟

فمن جوز أن تخرق العادة للولي في علم ذلك قال به، ومن لم يجوزه ورآه من الغيب الذي اختص به الإله منعه، انتهى.

Syeikhul islam Zakariyya al-anshari ra mengatakan: sebagian ulama mengesampingkan pendapat pertama (yang mengatakan ketidak bolehan seseorang mengaku mencapai maqam kewalian karena dia tidak tahu kondisinya sesudah meninggal). Hal ini karena perbedaan pendapat itu didasarkan pada: apakah seorang mukmin tahu bahwa dia sudah menjadi wali, dan akan meninggal dalam kondisi masih jadi wali, atau tidak bisa tahu.

Bagi ulama yang berpendapat bahwa seorang wali bisa punya karomah mengetahui hal tersebut, dia mengatakan bisa.

Dan bagi ulama yang berpendapat bahwa wali tidak bisa sampai punya karomah seperti itu, dan hal itu merupakan murni masalah gaib yang hanya diketahui oleh Allah SWT, mereka mengatakan tidak bisa.

عمدة المريد شرح جوهرة التوحيد. ط. دار النور المبين. ج. ٢ ص.١٢٠٠

الرابع عشر: نص بعض العلماء في شرحه على الحكم أن من علامات سوء الخاتمة أن يدعي «الولاية» من ليس من أهلها،

وفي صحيح مسلم وغيره، واللفظ لمسلم: «لا تقوم الساعة حتى يُبعث دجالون كذابون قريب من ثلاثين، كُلُّهُم يزعُمُ أَنَّهُ رَسُولُ الله .

Sebagian ulama yang mensyarahi kitab Hikam ibnu 'athoillah menetapkan bahwa: termasuk tanda-tanda seseorang (sudah atau akan) meninggal dalam kondisi su'ul khotimah adalah mengaku menjadi wali padahal bukan. Dalam Shohih Muslim dan kitab hadits lainnya disebutkan bahwa : Hari kiamat tidak akan terjadi sampai muncul banyak Dajjal sang pembohong besar yang jumlahnya mendekati tiga puluh orang. Semuanya menganggap bahwa dirinya adalah utusan Allah.

Hukum Mengaku Bisa Berkomunikasi Langsung Dengan Gusti Allah Swt

Ta'bir tentang komunikasi langsung dengan gusti Allah tanpa berpegang dan bahkan mengingkari pada syariat kanjeng Nabi muhammad Saw.

عمدة المريد شرح جوهرة التوحيد. ط. دار النور المبين. ج. ٢ ص.١٢٠٣

وبالجملة، فقد تطابق المعقول والمنقول، على أنه لا طريق لمعرفة الأوامر والنواهي إلا الرُّسُلُ عليهم الصلاة والسلام، فمن قال إنّ هناك طريقاً آخر يوصل إلى ذلك فقد كفر، يقتل

ولا يستتاب، كيف وهو يتضمن إثبات نبي بعده عليه الصلاة والسلام، وهو خلاف المتواتر من أنه خاتم النبيين.

Secara keseluruhan, yang dapat ditarik kesimpulannya adalah bahwa tidak ada cara untuk mengetahui perintah dan larangan selain melalui para Rasul as. Siapa pun yang mengatakan bahwa ada cara lain untuk mencapai pengetahuan tersebut selain melalui para Rasul, dia telah kufur. Oleh karena itu dia dihukum mati tanpa ditawarkan kesempatan untuk bertaubat, karena dia sama saja sudah menegaskan ada Nabi setelah Nabi Muhammad saw. Dia sudah menentang dalil mutawatir yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw adalah penutup para nabi.

وبيان ذلك، أن من قال: إنه يأخذ عن قلبه عن ربه، وأن ما يقع في قلبه حكم الله سبحانه وتعالى، وأنه يعمل بمقتضاه، وأنه لا يحتاج في ذلك إلى كتاب ولا سنة، فقد أثبت لنفسه خاصية النبوة، وهو مثل قوله : إن رُوح القُدُسِ نفث في رُوعِي) .

Penjelasan atas hal ini adalah bahwa siapa pun yang mengatakan bahwa ia menerima langsung dari hatinya wahyu dari Tuhannya, dan bahwa apa pun yang ada di dalam hatinya adalah hukum Allah SWT, dan ia bertindak sesuai dengan itu, dan bahwa ia tidak membutuhkan Al-Qur'an dan Sunnah untuk itu, maka dia telah menegaskan untuk dirinya sendiri sifat kenabian, seperti ketika dia mengatakan: 'Sesungguhnya *ruhul qudus* (malaikat jibril) telah meniupkan (wahyu) dalam hatiku''.

Sikap Kita Terhadap Mursyid Yang Memiliki Pendapat Kontroversial

باكيمانا سيكاف كيتا ترهاداف مرشد يغ ممليكى فنداقت كونتروفيرسيونال ترسبوت؟

الجواب :

تسهيل المعاني الى جوهرة اللقاني للشيخ الدكتور جميل محمد علي حليم الأشعري الشافعي ط. شركة دار المشارع لبنان ص. ١٢٥

وَاعْلَمْ أَنَّا لَا تُثْبِتُ عَلَى الْأُسْتَاذِ أَبِي إِسْحَاقَ الْإِسْفَرَايِيْنِي مَا يُنْقَلُ عَنْهُ مِنْ نَفْيِهِ الْكَرَامَاتِ، وَإِلَى هَذَا أَشَارَ ابْنُ الْمُلَقِّنِ فِي شَرْحِهِ عَلَى الْبُخَارِيِّ وَنَصُّهُ: «وَقَدْ نُسِبَ لِبَعْضِ الْعُلَمَاءِ إِنْكَارُهَا، وَالظَّنُّ بِهِمْ أَنَّهُم مَا أَنْكَرُوا أَصْلَهَا لِتَجْوِيْزِ الْعَقْلِ لَهَا، وَلِمَا وَقَعَ فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَإِخْبَارِ صَالِحِيْ هَذِهِ الْأُمَّةِ بِمَا يَدُلُّ عَلَى وُقُوْعِهَا، وَإِنَّمَا تَحَلُّ الإِنْكَارِ ادِعَاءُ وُقُوْعِهَا فِيْمَنْ لَيْسَ مَوْصُوْفًا بِشُرُوطِهَا وَلَا هُوَ أَهْلٌ لَهَا» اه. وَقَدْ يَكُونُ إِنْكَارُهُمْ لِحُصُولِ بَعْضِ الْخَوَارِقِ كَرَامَةٌ لِوَدٍ كَمَا فِي رَأْيٍ مَرْجُوحٍ.

Ketahuilah bahwa kami tidak ikut menisbat pendapat yang beredar bahwa imam Abu Ishaq al-Asfaraini menolak terhadap adanya karomah. Ibn al-Mulaqin menyinggung masalah ini dalam penjelasannya terhadap kitab shohih

Bukhari dengan mengatakan, 'Beberapa ulama disebutkan telah menolak adanya karomah. dan dugaan saya mereka tidak menolaknya secara mutlak. Karena ada (wujud) nya karomah itu sesuai dengan hukum akal (itu tidak mustahil). Disamping juga dalil adanya karomah itu terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits serta kabar-kabar dari orang-orang saleh umat ini yang menunjukkan terjadinya karomah tersebut. Penolakan (ingkar) nya itu hanya pada terjadinya karomah pada orang-orang yang tidak memenuhi syarat (sebagai wali).

اليواقيت والجواهر للشعراني ط. دار إحياء التراث العربي ومؤسسة التاريخ العربي ص. ٤٨٨-٤٨٩

فإن قلت : فهل يجب على الإنسان الإيمان بالكرامة إذا وقعت على يده كما الإيمان إذا وقعت على يد غيره؟

(فالجواب) : نعم كما صرح به اليافعي رحمه الله وقال : لا فرق بين وقوعها على يده أو يد غيره.

Jika anda bertanya : "Apakah kita wajib percaya kepada terjadinya *karomah* jika *karomah* tersebut muncul pada diri kita sendiri, sebagaimana kita wajib percaya akan adanya *karomah* jika terjadi pada orang lain?".

Jawabannya adalah: Ya (kita wajib percaya itu karomah), seperti yang diungkapkan oleh imam Al-Yafi'i ra. Beliau mengatakan: "Tidak ada bedanya apakah *karomah* itu terjadi pada kita sendiri atau pada orang (kita tetap wajib percaya).

فإن قلت: فإذا ادعى شخص غريب لا يعرف له أب أنه خلق من تراب كما وقع آدم عليه السلام هل لنا تصديقه؟
(فالجواب) : نعم نصدقه لأن غايته أنه ادعى ممكناً لم يرد لنا نفي وقوعه ولا أنه خاص بآدم عليه السلام هكذا أجاب بعضهم فليتأمل .

Jika anda bertanya : “Jika ada orang yang tidak diketahui leluhurnya mengaku bahwa dia diciptakan dari tanah seperti yang terjadi pada Nabi Adam AS, apakah kita harus percaya padanya«?

Jawabannya adalah: Ya, kita harus percaya padanya karena toh yang dia klaim (akui) adalah hal yang *mumkin* (yang bisa saja terjadi. Bukan *wajib aqli* /harus ada atau *mustahil aqli*/tidak mungkin terjadi). Yang mana tidak ada bukti bagi kita untuk menyangkal keberadaannya. Dan juga (tidak ada keterangan yang menyatakan) hal tersebut (diciptakan dari tanah) khusus terkait dengan Nabi Adam as saja. Begitulah sebagian dari para ulama menjawab pertanyaan ini. Jadi, pertimbangkanlah (jawaban ini).

لطائف المنن والأخلاق (المنن الكبرى) للإمام الشعراني ط. دار التقوى ص. ٢٢٣.

وسمعت سيدي عليا الخواص رحمه الله تعالى يقول : لا يسوغ الإنكار شرعا إلا إذا لم يقبل ذلك الأمر التأويل, إنتهى. وكان يقول أيضا من كمال الفقير أن يحمل كلام الأكابر على أحسن المحامل,

لخروجهم عن مقام التلبيس والرعونات النفسانية. وإن عجز عن الجواب عنهم في قول قالوه، أو فعل فعلوه، فليسلم لهم، وليكف عن الإنكار، لأن منازعتهم دقيقة على عقول أمثالنا لا سيما الأئمة المجتهدون، وكبراء مقلديهم. وأنى لامثالنا أن يتصدى لرد كلامهم.

Saya mendengar Sayyidi Syekh Ali al-Khawas ra berkata: “Tidak dibenarkan secara syariat untuk mengingkari suatu hal kecuali jika sudah tidak bisa di Ta’wil.

Beliaujugamengatakanbahwa,bagiandarikesempurnaan seorang faqir (sufi. Pengamal Thoriqoh) adalah memaknai perkataan para *akaabir* (pembesar : Ulama, wali, Mursyid) dengan pemaknaan yang terbaik. Karena para *akaabir* itu sudah lepas dari *talbis* (terpedaya kepentingan) dan godaan-godaan batin (*ar-ru’uunat an-nafsaniyyah*). Jika seseorang tidak mampu menjawab mereka atas perkataan yang mereka ucapkan atau (menyangkal) perbuatan yang mereka lakukan, maka, terimalah (ucapan dan perbuatan mereka). Dan berhenti menyangkal (ingkar). Karena berselisih dengan *akaabir* itu adalah hal yang berat bagi orang-orang seperti kita. Terutama bila *akaabir* itu adalah para imam mujtahid dan ulama-ulama senior yang mengikuti mereka. Bagaimana mungkin kita mampu untuk menolak (mendebat) perkataan mereka?

هذا التأويل في حق الأئمة الماضين. أما الأحياء فلا أقبل في أحدهم كلاما قط حتى أجتمع بهم، وأفاوضه في ذلك الكلام.

فربما نقل الحسدة عنه كلاما باطلا، أو حرفوه عن مواضعه، على خلاف مراده، ليشنوا الغارة عليه عند المتهورين في دينهم من باب التعصب والباطل، بقصد أنهم يطفئون نوره في البلد، ويابى الله إلا أن يتم نوره.

(tetapi), Penafsiran ini berlaku untuk para imam yang sudah meninggal. Adapun untuk mereka yang masih hidup, saya (imam sya'roni) tidak akan menerima perkataan mereka sebelum bertemu langsung dan berdiskusi dengan mereka mengenai hal tersebut. Bisa jadi orang-orang yang *hasud* (iri) telah menyebarkan perkataan mereka dengan salah. Atau mengubah makna perkataan mereka sehingga bertentangan dengan maksud aslinya, untuk menyulut kebencian terhadap mereka di kalangan orang-orang yang fanatik. Dengan tujuan untuk memadamkan cahaya mereka di negeri ini. Padahal Allah berkehendak agar cahaya mereka tetap bersinar.

وهذا الأمر قد كثر نقله بين الأقران ، وذلك من قلة الورع في المنطق ، فإن الورع في المنطق في كل زمان أعز من الكبريت الأحمر ، وقد كان شيخنا شيخ الإسلام زكريا رضي الله تعالى عنه إذا رفع إليه سؤال عن أحد من علماء العصر يقول : لا أكتب عليه إلا إن اجتمعت به وسألته عن مراده، وتارة يقول : إن ثبت ذلك عن قائله بطريق شرعي لا تعصب فيه فالحكم كذا وكذا، انتهى .

Hal-hal seperti ini sering kita saksikan. Sebabnya karena kurang hati-hati dalam berbicara. Orang yang bisa berhati-hati dalam mengeluarkan statemen itu sangat langka (lebih langka daripada sulfur merah). Syekh saya (imam sya'roni ra), yaitu syeikhul Islam Zakariyya al-anshari ra, biasanya mengatakan ketika ditanya tentang salah satu ulama sezamannya: "Saya tidak akan mengeluarkan fatwa tentangnya kecuali setelah bertemu dengannya dan menanyakan langsung maksudnya." Kadang-kadang beliau juga mengatakan: "Jika pernyataan atau statemen itu telah terbukti secara syar'i berasal dari penutur kata tersebut, maka jangan fanatik. Terimalah bahwa hukumnya itu begini dan begitu.

لطائف المنن والأخلاق (المنن الكبرى) للإمام الشعراني ط. دار التقوى ص. ٦٠٨

فإياك والمبادرة إلى الإنكار إلا بطريق شرعي, بعد تربص وتفكر.

Jangan tergesa-gesa untuk menolak (ingkar) kecuali melalui cara yang syar'i. yaitu setelah menimbang-nimbang dan memikirkannya dengan baik.

جمعية أهل الطريقة
المعتبرة النهضية
JATMAN